

MODEL KOMPETISI PEMBERDAYAAN DAN PENGEMBANGAN KOMUNITAS HOBI MASYARAKAT SEBAGAI TITIK STIMULUS PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN LOKAL

Eddi Indro Asmoro
Universitas Stikubank, Semarang
asmoroie@gmail.com

Abstract

Phenomena in Indonesian society today is the explosion of interest in the community for precious stones, poultry, fish, plants, animals, and much more. Hobby Value of community could as stimulus point for empowerment and community development based community. Community empowerment is a business community learning effort, so that they are able to manage and be responsible for program development in the community. Learning is implemented for capacity development community, where implementation must be adapted to the characteristics and capabilities of the local community because basically every community is unique. Unfortunately, these communities tend to be seasonal, but the value that can be captured there is how the management system so that the value of community specialization occurs continuously. Here the system management becomes important, because of seasonal activity in the community is actually happening rapid economic turnaround from upstream to downstream. Government intervention and non-governmental parties to manage systems specialization community in society as a stimulus point of community development and empowerment is key. The design of this model using literature based on empirical studies of previous research to strengthen the sides of the economic growth model based on specialization in the community. The design of this model aims to provide a discourse as a stimulus point of growth of the local economy in the empowerment and development of society without government's role in full.

Key words: Model Design, Communities, Interaction Activity, Interaction Impact of activity, Empowerment and Development, Competition, The Role of Government and Non-Government

Abstrak

Fenomena di masyarakat Indonesia sekarang ini adalah meledaknya minat komunitas masyarakat terhadap batu mulia, unggas, ikan, tanaman, hewan ternak, dan masih banyak lagi. Nilai peminatan komunitas masyarakat dapat sebagai titik stimulus untuk pemberdayaan dan pengembangan masyarakat berdasarkan komunitasnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha upaya pembelajaran masyarakat, sehingga mereka mampu untuk mengelola dan bertanggung jawab atas program pembangunan dalam komunitasnya. Pembelajaran tersebut diimplementasikan untuk pengembangan kapasitas komunitas masyarakat, dimana pelaksanaannya harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masyarakat setempat karena pada dasarnya setiap komunitas bersifat unik. Sayangnya komunitas masyarakat tersebut cenderung bersifat musiman, tetapi nilai yang dapat di capture disitu adalah bagaimana sistem pengelolannya agar nilai peminatan komunitas masyarakat tersebut terjadi kontinyu. Disini sistem pengelolaan menjadi penting, karena dari aktivitas musiman pada masyarakat tersebut sebenarnya terjadi perputaran perekonomian yang pesat dari hulu sampai hilir. Campur tangan pemerintah dan pihak non pemerintah untuk mengelola sistem peminatan komunitas pada masyarakat sebagai titik stimulus pengembangan dan pemberdayaan masyarakat menjadi kuncinya. Perancangan model ini menggunakan studi literatur berdasarkan studi empiris dari penelitian sebelumnya untuk menguatkan sisi-sisi model pertumbuhan perekonomian berdasarkan peminatan komunitas masyarakat. Perancangan model ini bertujuan memberikan wacana sebagai titik stimulus pertumbuhan perekonomian lokal dalam usaha pemberdayaan dan pengembangan masyarakat tanpa peran pemerintah secara penuh.

Key words : Model Perancangan, Komunitas Masyarakat, Interaksi Aktivitas, Dampak Interaksi aktivitas, Pemberdayaan dan Pengembangan, Kompetisi, Peran Pemerintah dan Non Pemerintah

PENDAHULUAN

Fenomena-fenomena yang ada di masyarakat Indonesia sekarang ini adalah meledaknya minat masyarakat terhadap batu akik dan batu mulia (seperti : akik dan permata), unggas (seperti : burung dan ayam), ikan (seperti : arwana, cupang dan lohan), tanaman (seperti : bonsai, bunga dan tanaman hias), hewan ternak (seperti : kambing, kerbau, kelinci dan sapi), desain (foto, busana, dan kreativitas), pelatihan bela diri (karate, tekwondo dan silat) dan masih

banyak lagi. Sebenarnya fenomena itu sudah ada sejak lama dan mempunyai umur siklus yang berbeda atau bisa dibilang bersifat musiman. Nilai peminatan dan hobi masyarakat terhadap hal tersebut dapat sebagai nilai stimulus untuk pemberdayaan dan pengembangan masyarakat Komunitas masyarakat tersebut bersifat unik yang tersebar di lingkungan lokal, regional, nasional bahkan internasional. Nilai uniknya sukar untuk dilukiskan, karena nilai hobi setiap individu berbeda-beda. Individu-individu yang

Created with

mempunyai hobi yang sama akan berkecenderungan untuk mengelompok membentuk komunitas, hal ini bisa berkembang dan menjadi besar.

Pertumbuhan dan pengembangan dari komunitas-komunitas yang terbentuk tersebut bisa memberikan pertumbuhan perekonomian pada masyarakat dengan memahami rantai aktivitas yang dilakukannya. Nilai rantai aktivitasnya dilihat sebagai *added value* dari perekonomian dan membuka lahan lapangan kerja pada masyarakat, seperti berkembangnya *supplier*, produsen, *vendor*, *retail*, jaringan distribusi, konsumen, dan pemasaran. Rantai nilai aktivitas dalam komunitas masyarakat itu dapat terjadi dan berkembang dengan sendirinya dari hulu sampai hilir. Dampak berkembangnya rantai nilai aktivitas dapat memberikan nilai tambah perekonomian masyarakat dan lahan lapangan kerja baru, sayangnya komunitas masyarakat tersebut cenderung bersifat musiman. Permasalahannya supaya peminatan atau hobi masyarakat tidak bersifat musiman harus bagaimana? Sebenarnya sistem pengelolaan mempertahankan agar tidak bersifat musiman sudah dilakukan oleh masyarakat itu sendiri baik itu dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja, seperti diadakan pameran dan kompetisi. Hal ini juga pernah dilakukan oleh pemerintah dan non pemerintah ternyata juga belum bisa berkelanjutan. Sehingga timbul ide dasar bagaimana sistem pengelolaannya agar nilai peminatan komunitas masyarakat tersebut tidak terjadi musiman bahkan bisa kontinyu.

Sistem pengelolaan menjadi penting, karena dari aktivitas musiman pada masyarakat tersebut sebenarnya terjadi perputaran perekonomian yang pesat dari hulu sampai hilir (Widjajanti, 2011). Disinilah peran penting pemerintah untuk mengelola sistem peminatan dan hobi komunitas pada masyarakat sebagai titik stimulus pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu alternatif adalah pembuatan kebijakan kompetisi seperti mengadakan pameran dan lomba yang bersifat periodik dan pasti. Pengadaan pameran dan kompetisi akan membuka wacana harapan pada masyarakat bahwa nilai permintaan dan hobi mereka secara langsung dihargai oleh pemerintah dan non pemerintah. Apalagi bila pameran dan kompetisi tersebut diadakan secara bertahap dari terendah sampai tahapan tertinggi (kelurahan, kecamatan, kabupaten/kotamadya, propinsi dan nasional). Paradigma yang terbangun adalah dari *close innovation* menjadi *open innovation* menurut pendapat Chesbrough (2008) dan merupakan pengembangan strategi dengan melihat kondisi riil (context) masyarakat (Chesbrough, 1996).

Perancangan model ini menggunakan studi literatur berdasarkan studi empiris dari penelitian sebelumnya untuk menguatkan sisi-sisi nilai pertumbuhan perekonomian berdasarkan peminatan komunitas masyarakat. Pemodelan yang dirancang menggunakan pemahaman dasar dari SEM.

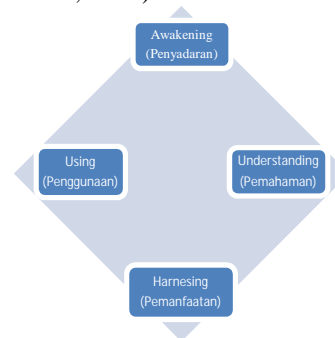
Penggunaan SEM dikarenakan banyak variabel-variabel endogen yang tidak bisa terukur secara langsung.

1. Tinjauan Pustaka

1.1 Pemberdayaan Masyarakat

Banyak program-program pemerintah yang gagal secara umum untuk mengusahakan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat yang sudah diimplementasikan. Pengalaman program-program yang dijalankan selama beberapa puluh tahun dengan menggunakan pola sentralistik terbukti memiliki banyak kekurangan, terutama dalam pemberdayaan masyarakat dan menempatkan masyarakat sebagai pelaku dalam pembangunan, dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasannya (Setiawan, 2004), sehingga berkembanglah pola otonomi di Indonesia sejak tahun 1999. Hakikat otonomi daerah adalah meletakkan landasan dasar pembangunan yang tumbuh dan berkembang dari rakyat, diselenggarakan secara sadar dan mandiri oleh rakyat, sehingga dalam program pembangunan masyarakat tidak lagi dianggap sebagai objek dari pembangunan, tetapi menjadi subjek atau pelaku dari pembangunan (Sumaryadi, 2005). Penguatan masyarakat sebagai subyek pembangunan ditekankan lagi oleh hasil penelitian Tambunan tahun 2002, 2005, dan 2009, yang intinya berbicara isu-isu terpenting dalam pembangunan adalah hasrat dan minat pada masyarakat lingkungan setempat.

Meskipun tujuan utama yang hendak dicapai dari pembangunan adalah meningkatkan taraf hidup dan menciptakan masyarakat sejahtera secara fisik, mental maupun sosial, namun pendekatan yang digunakan dalam pembangunan harus senantiasa mengutamakan proses daripada hasil. Pendekatan proses lebih memungkinkan untuk menentukan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia (Wilson, 1996).



Gambar 1. Proses Pemberdayaan
(Sumber : Wilson, 1996)

Unsur masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi nilai peminatan pada masyarakat, bukan dalam bentuk memobilisasi. Peminatan masyarakat dikategorikan sebagai nilai hobi dan bakat. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah

Created with

ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggungjawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap tahap berikutnya (Soetomo, 2006).



Gambar 2. Tingkatan Pemberdayaan
 (Sumber : Fujikake, 2008)

Pemahaman menurut Wilson pada tahun 1996 dapat digambarkan bahwa nilai peminatan proses pemberdayaan sangat menyentuh dasar dari individu masyarakat. Hal ini bila digabungkan secara teoritis dengan tingkatan pemberdayaan oleh Fujikake pada tahun 2008 dapat menimbulkan komunitas dan selanjutnya akan menimbulkan aktivitas pergerakan dan pola jejaring dalam pemberdayaan masyarakat. Aktivitas pergerakan dan pola jejaring tersebut banyak dimanfaatkan oleh sebagian institusi dan pemimpin bahkan pemerintah dibuat sebuah event, seperti kompetisi lomba. Dampak diadakan kompetisi seperti lomba ternyata menimbulkan nilai antusias animo masyarakat sangat tinggi, karena dapat memberikan peningkatan perekonomian, nilai kepuasan dan prestis, nilai kreativitas inovasi baru, dan yang terpenting menimbulkan pergerakan dan pola jejaring pemberdayaan masyarakat secara spontan dari individu masyarakat itu sendiri.



Gambar 3. Pergerakan dan Pola Jejaring dalam Pemberdayaan Masyarakat
 (Sumber : Wilson, 1996)

1.2 Pengembangan Kapasitas Komunitas

Pengembangan komunitas-komunitas yang ada pada masyarakat sebagian kecil dijelaskan pada Tabel 1. Berbagai jenis komunitas-komunitas tersebut merupakan komunitas yang pernah dilakukan dengan pameran dan kompetisi.

Tabel 1. Komunitas Hobi Masyarakat Yang Berdampak Pada Pertumbuhan Perekonomian Lokal

No	Jenis Peminatan dan Hobi	Klasifikasi	Komunitas	
1	Tanaman	Bonsai	Perhimpunan Penggemar Bonsai Indonesia (PPBI)	
		Bunga	Mawar	Pecinta Mawar Indonesia
			Melati	Pecinta Melati Indonesia
		Anggrek	Pecinta Anggrek Indonesia	
2	Unggas	Ayam	Serama	Paguyuban Serama
			Ketawa	Kelompok Ayam Ketawa
			Bangkok	Paguyuban Penggemar Ayam Jago Indonesia (PAPAJI)
		Burung	Pelung	Paguyuban Pelung Temanggung
			Cecak Rowo Kenari Ciblek Beo Cucak Ijo	Dengan adanya lomba
3	Batu	Akik	Pecinta Batu Akik dan Batu Mulia	
		Mulia		
4	Ikan	Air Tawar	Arwana	Dengan adanya pameran
			Disces Lohan Cupang	
		Air Laut	Nemo Kuda Laut	
5	Motor	Jenis Motor	Unik / Antik	Motor Antik
			Matic	Motor Matic Indonesia
			Vespa	Cars and Parts
			Moge	Motorcycle Diecast
			Trail	
		Harley	Harley Davidson Club Indonesia (HDCI)	
6	Hewan Ternak	Jenis Hewan	Sapi Kambing Kuda	Paguyuban Ternak
7	Foto	Fotografer Fotogenic	Pembedaan Obyek	Indo Fotografer
8	Fashion	Fashion	Fashion	Fashion Mode
9	Bela Diri	Karate	Karate	Dengan adanya lomba dan kenaikan
			Takwondo	
		Pencak Silat	Pencak Silat	

Created with

				tingkat
10	Kreativitas	Layang-Layang	Layang-Layang	Dengan adanya lomba
		Kerajinan	Kerajinan	

Sumber: Google Search di Facebook

Mengapa pembangunan dipandang sebagai konsep pemberdayaan? Pembangunan dipandang sebagai proses yang berkesinambungan dari pendapatan riil per kapita melalui peningkatan jumlah dan produktivitas sumber daya. Menurut Widjajanti tahun 2011 pengangkatan proses pemberdayaan masyarakat membutuhkan pengangkatan proses modal manusia dan bentuk fisik. Konsep pembangunan ekonomi merupakan rangkuman nilai-nilai sosial dan komunitas-komunitas yang ada mencerminkan paradigma pembangunan yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*” (Chambers,1995 dalam Solihin 2007).

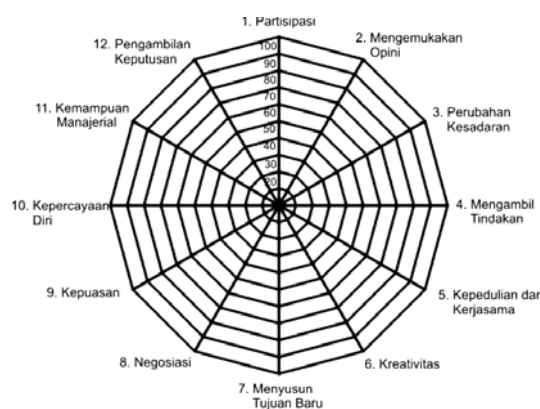
Pandangan dari peneliti tentang komunitas-komunitas yang terbentuk dari hobi atau peminatan merupakan modal manusia dengan nilai kreativitasnya sebagai bentuk pencarian nilai kesejahteraan hidup.

1.3 Evaluasi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan yang diusulkan oleh Razall (2002) adalah bagaimana mengukur dan menilai untuk strategi pemberdayaan masyarakat dengan menitikberatkan sistem evaluasi. Sedangkan Strategi unruk pemberdayaan yang menitikberatkan pada deskripsi kemampuan masyarakat dari segi yang berkembang diteliti oleh Rauf pada tahun 2014. Sehingga untuk melakukan sistem evaluasi pemberdayaan sebagai proses kegiatan selektif yang mengakaji perkembangan dan pencapaian suatu hasil secara sistematis dan obyektif kearah yang lebih baik perlu pengukuran, penilaian, dan evaluasi (UNDP, 2002, Wandersman dalam Fetterman, 2007, Fetterman, 2007).

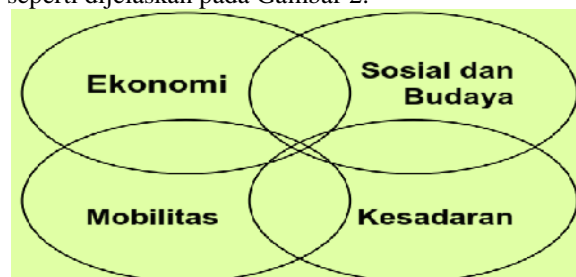
Pendapat lain tentang evaluasi pemberdayaan harus dilakukan oleh masyarakat sendiri diteliti oleh Guijt (2000) dan Rietbergen (1998) melalui proses rangkaian kegiatan partisipatif. Menurut deskripsi peneliti, bahwa pemberdayaan sangat terbantu bila peran lembaga non pemerintah dan pemerintah berperan juga dalam proses rangkaian kegiatan partisipatif yang bermunculan di komunitas masyarakat tersebut.

Fujikake pada tahun 2008 melakukan sistem evaluasi pemberdayaan dengan pendekatan kualitatif, yaitu memahami pencapaian pemberdayaan dari pandangan masyarakat sebagai pelaksanaan program. Tahap pertama melihat perubahan masyarakat dari tingkat kesadaran, tahap kedua menilai tanggapan masyarakat dan praktik pemberdayaan dengan 12 indikator sebagai sub-project dari proses pemberdayaan itu sendiri. Tahap ketiga mengelompokkan dan menghubungkan antar 12 indikator yang telah dianalisis sebagai nilai keterkaitan antar elemen.



Gambar 4. Evaluasi Pemberdayaan dengan 12 Indikator (Sumber : Fujikake. 2008)

Keterkaitan antar elemen dari 12 indikator akan berfungsi untuk menjelaskan nilai perekonomian dari sosial dan budaya masyarakat, mobilitas dan tingkat kesadarannya. Pengevaluasian terakhir adalah mengukur tingkat pencapaian pemberdayaan itu sendiri pada tataran lokal, regional atau nasional seperti dijelaskan pada Gambar 2.



Gambar 5. Empat Elemen Inti Pemberdayaan (Sumber : Fujikake, 2008)

1.4 Studi Literatur Untuk Gap Research

Studi empiris disini menentukan karakter penelitian sebelumnya untuk menentukan gap research sebagai original penelitian yang dilakukan. Konsep pengembangan pemberdayaan yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan karakteristik lomba atau kompetisi dari setiap komunitas yang ada, hal ini dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Studi Literature Kajian Empiris Penelitian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Karakteristik	Ooutput
1	Wilson (1996)	Siklus pemberdayaan	Awal penimbulan stimulus peminatan
		Faktor pengaruh pemberdayaan	Terjadi interaksi
		Tahapan pemberdayaan	Terjadi proses pemberdayaan
2	Sumaryadi (2005)	Lingkup pengembangan kapasitas	Interaksi berkembang komunitas
3	Ife dan Tesireiro (2008)	Pendekatan dalam pengembangan kapasitas	Tingkat peran pengetahuan dan kedudukan
4	Alshop dan Heinshon	Lingkup pemberdayaan	Pengembangan pemberdayaan

Created with

	(2005) Ndraha dalam Sumaryadi (2005)		dalam politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan
5	Alshop dan Heinshon (2005) Fujikake (2008)	Tingkatan pemberdayaan	Berkembangnya interaksi area pemberdayaan (lokal/desa, meso/wilayah, makro/nasional)
6	Fetterman dan Wandersman (2007)	Prinsip evaluasi pemberdayaan	Sistem pengukuran
7	UNDP (2002, 2008, & 2009)	Framework evaluasi pengembangan kapasitas	Dimensi sistem pengukuran (<i>points of entry</i> , <i>core issues</i> , dan <i>functional capacities</i>)
		Domain evaluasi pengembangan kapasitas	Nilai penting <i>core issues</i>
8	Bartle (2007)	Elemen pengembangan kapasitas	Ditemukan 16 aspek pengembangan kapasitas
9	Fujikake (2008)	Indikator pemberdayaan masyarakat	Ditemukan 12 unsur proses pemberdayaan
10	Asmoro (2015)	Model kompetisi pemberdayaan dan pengembangan berbasis komunitas masyarakat	Pertumbuhan perekonomian lokal secara sporadis

2. Pra Perancangan Model

Sebelum menempuh perancangan model jadi, disini dijelaskan terlebih dahulu dasar-dasar untuk menentukan dasar model perancangan yang biasa disebut sebagai pra perancangan model.

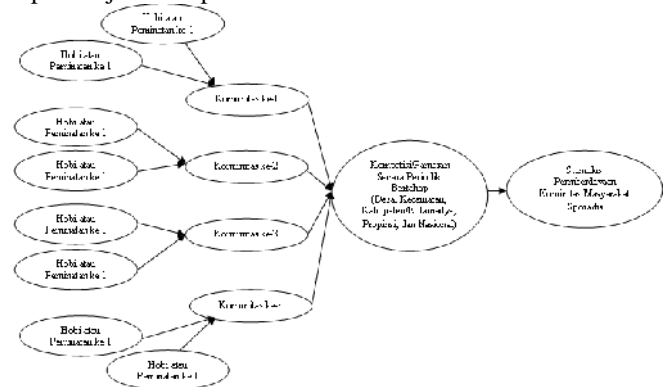
Tabel 3. Operasional Indikator Perancangan Model

No	Konstruk Endogen	Operasioanal Indikator	Indikator	Diadopsi
1	Perspektif dari Hobi dan Peminatan	Obyek Wisata, Kemiskinan, Area Komunitas, Kearifan Lokal	Nilai kesamaan sebagai obyek dari nilai lingkungan	Solihin, D.(2007) Alfitri (2006) Saharudin (1978) Sutiyono
2	Perspektif dari Komunitas yang ada	Basis non formal, Tingkat partisipasi masyarakat, Konsep-konsep pemberdayaan	Nilai potensial dari basis non formal sebagai bentuk partisipasi terhadap lingkungan	Supian (2014) Muslim, A(2007) Alfitri (2006) Karsidi, R (2002) Mulyono, SE
3	Perspektif Peran lembaga non Pemerintah dan Pemerintah	Explorasi dan eksploitasi dari pemerintah dan para pakar	Nilai potensial selaku pemangku kebijakan dengan nilai kepakaran para peneliti dalam	Munandar, A (2008) Solihin, D.(2007) Saharudin (1978) Mulyono, SE

			menggal nilai potensial masyarakat	
4	Perspektif stimulus sebagai rangkaian kegiatan berdampak interaksi powerfull	Basis non formal, Tingkat partisipasi masyarakat, Konsep pemberdayaan, Strategi pemberdayaan	Nilai potensial dari komunitas masyarakat at	Solihin, D.(2007) Alfitri (2006) Razall, I (2004) Saharudin (1978) Sutiyono
5	Perspektif Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat	Nilai potensial partisipasi masyarakat dan partisipasi peran pemerintah	Hasil penggalan nilai potensial dari hobi dan peminatan	Prawoto, N (2012) Munandar, A (2008) Alfitri (2006)

3. Perancangan Model

Perancangan model pemberdayaan dan pengembangan masyarakat berbasis komunitas hobi dan pemintan dengan menggunakan teknik kompetisi seperti dijelaskan pada Gambar 6.



Gambar 6. Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat Berbasis Komunitas Hobi/Peminatan dengan Model Kompetisi

Keterkaitan dari setiap konstruksi endogen adalah sebagai berikut :

- Individu-individu pecinta hobi atau peminatan yang sama.
Penjelasan ini adalah setiap individu yang mempunyai hobi atau peminatan yang sama akan cenderung membentuk kelompok.
- Komunitas-komunitas pecinta hobi atau pemintan yang sama
Penjelasan ini adalah setiap kelompok akan membuktikan secara langsung atau tidak langsung bahwa hasil kreasi mereka yang terbaik. Hal ini membutuhkan kepastian dari pandangan kelompoknya dan kelompok yang lebih tinggi/besar sebagai bentuk pengakuan.
- Kompetisi atau pameran sebagai wadah harapan dari pengembangan hobi atau peminatan
Penjelasan ini adalah kompetisi atau pameran merupakan ajang sebagai wadah untuk menampung harapan mereka dalam mencari bentuk pengakuan.

d. Dampak dari adanya kepastian kompetisi atau pameran oleh lembaga non pemerintah dan pemerintah

Penjelasan ini adalah dengan adanya kompetisi atau pameran dengan adanya pemberian penghargaan akan memberikan stimulus pemberdayaan dan pengembangan dari komunitasnya.

4. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Perancangan model yang terbentuk membangun konstruk endogen adalah berbagai jenis hobi atau peminatan terbentuknya komunitas, peran lembaga non pemerintah dan pemerintah dengan adanya kepastian kompetisi atau pameran, dan stimulus peningkatan pemberdayaan dan pengembangan perekonomian masyarakat. Kompetisi atau pameran merupakan konstruk kunci yang mengikutsertakan lembaga non pemerintah dan pemerintah sebagai fasilitator, regulator, dan katalisator untuk memberikan nilai kepastian dengan adanya atau terbentuknya komunitas mereka. Kebijakan Kompetisi yang bertahap dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten/kotamadya, propinsi, dan nasional (pemerintah pusat) akan memberikan muara kepastian dari kegiatan-kegiatan perekonomian dari rangkaian aktivitas hobi/peminatan dengan komunitasnya masing-masing .

Indikator-indikator dapat dijelaskan dalam Tabel 3. tentang operasional indikator dari konstruk endogen yang terbangun. Sehingga pendekatan metode yang tepat adalah *structural equation modelling* (SEM), karena banyak nilai variabel yang tidak bisa diukur secara langsung dan hal itu membutuhkan persepsi pandangan evaluasi secara kualitatif dari masyarakat.

Harapan dalam penelitian ini adalah konstruk-konstruk yang terbangun menunjukkan konstruk arsitek yang merepresentasikan pandangan dari berbagai disiplin keilmuan. Konstruk-konstruk yang terbangun merupakan representasi dari pandangan yang diyakini berdasarkan pengalaman dan memahami hobi atau peminatan dari komunitas yang berkembang pada masyarakat.

5.2 Saran

Penelitian ini baru sebatas model perancangan dan belum dilakukan pengujian model. Sebaiknya perlu dilakukan pengujian dari model yang sudah dirancang. Pengujian tidak dapat dilakukan karena keterbatasan waktu dalam proses pembuatan dengan jeda waktu untuk di seminarkan.

Daftar Pustaka

- [1]Alfitri, 2006, “*Partisipasi Sosial & Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Sungai Musi Di Kota Palembang*”, Jurnal Pariwisata, Universitas Sriwijaya
- [2]Bartle, Phil, (2007), “*Elements of Community Strength*” <http://www.scn.org/mpfc/modules/mea-elin.html> Measuring, diunduh pada 21 Mei 2015.
- [3]Chesbrough, P. H., 2008, “*Open innovation and open business models: a new approach to industrial innovation*”, Presentation to Speaker Series. You Tube 27 Oktober 2010; 4.36 AM.
- [4]Chesbrough, P. H. dan Teece, D., 1996, “*Strategies for managing knowledge assets: the role of firm structure and industrial context*”, Long Rang Planning vol. 33, pp. 35–54.
- [5]Churchill, C. dan Frankiewicz, C., 2006, “*Memberdayakan Keuangan Mikro*”, Genewa, International Labour Office, Cetakan Pertama
- [6]Fetterman, D. and Wandersman, A., (2007), “*Empowerment Evaluation: Yesterday, Today, and Tomorrow*”, American Journal of Evaluation 2007; 28; 179
- [7]Fujikake, Yoko, (2008), “*Qualitative Evaluation: Evaluating People’s Empowerment*”, Japanese Journal of Evaluation Studies, Vol 8 No 2, 2008, pp 25 – 37, Japan Evaluation Society
- [8]Ife, Jim dan Tesoriero, Frank, (2008), “*Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*”, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- [9]Karsidi, R., 2002, “*Pemberdayaan Masyarakat Petani dan Nelayan Kecil*”, Semiloka Jawa Tengah dalam Rangka Pelaksanaan Otoda
- [10]Mulyono, SE., _____”*Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal Di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang*”, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- [11]Munandar, A., 2008, “*Peran Negara Dalam Penguatan Program Pemberdayaan Masyarakat*”, Jurnal Kajian Politik, dan Masalah Pembangunan, Vol.4, No.1, hal.151
- [12]Muslim, A., 2007, “*Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*”, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. 8, hal. 89-103
- [13]Prawoto, N., 2012, “*Model Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi dan Ketahanan Pangan*”, Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol.8, hal.135-154
- [14]Rauf, LOA, dkk., 2014, “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Kecamatan (PPK) Di Kecamatan Samatru Kabupaten Kolaka*”, Jurnal Perencanaan Wilayah, Vol.1, hal.35-44
- [15]Razall, I., 2004, “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Laut*”, Jurnal Pemberdayaan Komunitas, Vol.3, No.2, hal.61-68

- [16]Saharudin, 1978, “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal”, Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, Vol.3, No.1, hal.17-44
- [17]Setiawan, A. H. 2004, “Fleksibilitas Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah”, Dinamika Pembangunan, Vol. 1 p. 118-124.
- [18]Soetomo, (2006), “Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat”, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- [19]Solihin, D., 2007, “Strategi Pemberdayaan Dalam Pembangunan Ekonomi Lokal”, Materi Presentasi BAPPENAS, Jakarta.
- [20]Sumaryadi, I Nyoman, (2005), “Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat”, Jakarta: Penerbit Citra Utama
- [21]Supian, 2014, “Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Di Desa Long Sulit Kecamatan Mentarang Hulu Kabupaten Malinau”, eJournal Administrasi Negara, 4(2):1365-1376
- [22]Sutiyono, _____“Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pelaksanaan Program Desa Wisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta”, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY
- [23]Tambunan, T.T. H. 2009, “UMKM di Indonesia”, Bogor, Galia Indonesia.
- [24]Tambunan, T.T.H, 2005, “Promoting Small and Medium Enterprises with a Clustering Approach: A Policy Experience from Indonesia”, Journal of Small Business Management, Vol.43:2, pp. 138-154.
- [25]Tambunan, T.T.H. 2002, “Usaha kecil dan menengah di Indonesia, beberapa isu penting”, Jakarta, Salemba Empat.
- [34]UNDP, (2002), “Handbook on Monitoring and Evaluating for Result “, New York: United Nation Development Programme
- [35]UNDP, (2008), “Capacity Development Practice Notes”, New York: United Nation Development Programme
- [26]UNDP, (2009), “Capacity Development: A UNDP Primer”, New York: United Nation Development Programme
- [27]Widjajanti, K., 2011, ”Model Pemberdayaan Masyarakat”, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 12, No.1, hal.15-27
- [28]Wilson, Terry, (1996), “The Empowerment Manual”, London: Grower Publishing Company.